

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama”¹

Tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.²

Menurut Miller sebagaimana di kutip oleh Aria Djalil berpendapat bahwa “Setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya.”³

Menurut Suherman pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide – ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam pembelajaran tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman – teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya tidak ada rasa

¹ Djalil Aria dkk.. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. (Jakarta : Depdikbud, 1977), hlm. 38

² Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 157

³ Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, hlm. 34

enggan, rendah diri, malu dan sebagainya, sehingga diharapkan yang kurang paham tidak segan – segan untuk mengungkapkan kesulitan – kesulitan yang dihadapinya.⁴

Untuk menentukan apakah seorang siswa bisa menjadi tutor sebaya, masing-masing guru sudah memantau perkembangan setiap siswa sejak awal mereka masuk. Dari pemantauan itu, biasanya akan terlihat seorang siswa yang unggul dari siswa lainnya untuk mata pelajaran tertentu, misalnya matematika atau pelajaran lainnya. Biasanya dalam setiap mata pelajaran dicari minimal lima siswa yang unggul untuk kemudian ditetapkan sebagai tutor sebaya.

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok – kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.⁵

Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih, dan pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman yang lain.⁶

Strategi pembelajaran tutor sebaya pada praktiknya menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar pada peserta didik sebagai anggota kelas. Siswa di dalam proses belajar mengajar diarahkan agar dapat berperan menjadi guru dan menerangkan materi

⁴ Suherman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung : UPI, 2003), hlm. 227

⁵ Suherman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, hlm. 227

⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 72

yang sedang dipelajari kepada teman-temannya di kelas. Teknis pelaksanaan strategi ini diatur oleh guru sesuai rencana pembelajaran yang tertulis pada perangkat pembelajaran guru.

Pada intinya dengan pembelajaran model *peer teaching* diharapkan siswa dapat mempersiapkan pengetahuannya terhadap suatu topik dengan membaca dan mendengarkan dari sumber-sumber yang relevan, mencatat hal-hal yang penting dalam satu topik, kemudian menganalisisnya secara lebih dalam. Sehingga dengan demikian peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menyajikan atau mempresentasikan materi yang telah dikuasainya kepada peserta didik yang lain layaknya seorang guru.

Keunikan dari model pembelajaran ini adalah bahwa di dalam menyampaikan atau mengajarkan materi kepada yang lainnya dilakukan secara berkelompok. Berbeda dengan model sebelumnya di mana dalam menerangkan materi pelajaran pada yang lainnya dilakukan secara individu meskipun dibentuk kelompok-kelompok.

Muhammad Fadlil al Jamali menyatakan, bahwa pendidikan yang dapat disarikan dari Al Qur'an berorientasi pada :

- 1) Mengenalkan individu akan perannya diantara sesama makhluk dengan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan individu akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan individu akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁷

Dari sinilah tampak bahwa pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat suatu potensi yang sangat besar berupa kreatifitas dan keaktifan Sehingga tidak menerima begitu saja dengan lingkungannya, akan tetapi dilandasi dengan pikiran dan renungan yang dalam.

⁷ Muh Fadlil al Jamali dikutip oleh Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV. Romadloni, 2001), hlm. 51.

Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya merupakan proses pencurahan segala kemampuan anak didik, baik fisik, mental, intelektual dan emosionalnya. Sebagaimana dikatakan seorang tokoh pendidikan yang sangat memperhatikan peran serta anak dalam pendidikan, mencanangkan bahwa anak didik merupakan subyek utama dalam rangka pendidikan, dan anak bukanlah manusia dewasa kecil.⁸

b. Tujuan Metode Tutor Sebaya

Model pembelajaran yang mengembangkan “*peer teaching*” dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar kepada peserta sebagai anggota kelas. Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah guru membentuk kelompok dalam kelas sesuai dengan jumlah topik yang dipelajari. Selanjutnya topik pelajaran dibagikan kepada masing-masing kelompok untuk dipelajari. Sebelum masing-masing kelompok menerangkan materi kepada sisa kelas lainnya guru memberikan sejumlah informasi, konsep atau keahlian bagaimana cara mengajar pada yang lain.

Di negara yang sudah maju, percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung dan menunjukkan keberhasilan. Di Indonesia hal ini sedang dicobakkan. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan / atau kepada teman sekelasnya di luar kelas.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

- 1) Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik
- 2) Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), hlm. 17.

- 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- 4) Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus
- 5) Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru
- 6) Guru mengadakan evaluasi

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka :

- 1) Guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas
- 2) tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok
- 3) guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah
- 4) pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas
- 5) kelompok yang berhasil baik diberi penghargaan
- 6) sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat siswa berdiskusi
- 7) tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir)⁹

c. Prinsip-Prinsip Metode Tutor Sebaya

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam *Active learning* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.

⁹ Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 69-70

- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.¹⁰

Kemudian prinsip belajar peserta didik aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

- 1) Prinsip Stimulus Belajar
- 2) Perhatian dan Motivasi
- 3) Respon Yang Dipelajari
- 4) Pergulatan (Reinforcement)
- 5) Pemakaian kembali
- 6) Prinsip latar belakang
- 7) Prinsip keterpaduan
- 8) Prinsip pemecahan masalah
- 9) Prinsip penemuan
- 10) Prinsip belajar sambil bekerja
- 11) Prinsip belajar sambil bermain
- 12) Prinsip hubungan sosial
- 13) Prinsip perbedaan individu.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

d. Langkah-Langkah Metode Tutor Sebaya

Dalam melaksanakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

¹⁰ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

¹¹ Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2002), hlm. 123-128

- 1) Pertama sekali seorang siswa memperhatikan seorang siswa yang telah mencapai tingkat lanjut dalam melaksanakan semua tugas di bawah bimbingan pelatih
- 2) Setelah mengenal tugas tersebut, siswa dilatih dalam keterampilan melakukannya
- 3) Setelah lulus tes, ia menjadi pelatih untuk siswa berikutnya

Metode ini dapat dilaksanakan bila :

- 1) Semua tahap yang membutuhkan latihan satu persatu
- 2) Latihan kerja, latihan formal, dan magang.¹²

Langkah-langkah metode tutor sebaya dalam kelompok-kelompok belajar. Menurut Hisyam Zaini langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri.
- 2) Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
- 3) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- 4) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
- 6) Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara barurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.¹³

¹² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, hlm. 72

Dari uraian tersebut di atas selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk soal yang lain untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian oleh model pembelajaran ini dalam diri siswa akan tertanam kebiasaan saling membantu antar teman sebaya.

Agar model pembelajaran tutor sebaya mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Miler sebagaimana di kutip oleh Aria Djalil menuliskan saran penggunaan tutor sebaya sebagai berikut.

- 1) Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
- 2) Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas).
- 3) Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
- 4) Gunakan cara yang praktis.
- 5) Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
- 6) Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor.
- 7) Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
- 8) Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
- 9) Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.¹⁴

2. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹³ Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Negeri*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm 2

¹⁴ Djalil Aria dkk.. *Pembelajaran Kelas Rangkap*, hlm. 48

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

من الأغراض الأساسية للتربية أن تنمى فهما أعمق.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”¹⁶

Menurut Hamid dkk. pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan mempunyai tujuan secara umum sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menghargai dan mengembangkan bahasa arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari;
- 2) Peserta didik memahami bahasa arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.;
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;
- 4) Peserta didik memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
- 5) Peserta didik menikmati dan memanfaatkan karnya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- 6) Peserta didik menghargai dan membanggahkan sastra arab sebagai khazanah budaya dan intelektual.¹⁷

¹⁵ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 2.

¹⁶ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

¹⁷ Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, (Malang: UIN-Malang Prees (Anggota IKAPI), 2008), hlm. 157

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan agar para peserta didik berkembang dalam hal:

- 1) Keterampilan berbicara (*kalam*), dan membaca (*qira'a*) secara benar dan baik;
- 2) Pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan integratif;
- 3) Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan;
- 4) Kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan;
- 5) Kemampuan menghayati dan menghargai karya orang lain;
- 6) Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks.¹⁸

Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik berbicara (*kalam*), dan membaca (*qira'ah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹⁹

b. Ruang Lingkup Bahasa Arab (materi pokok **التعارف**)

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan,

¹⁸ Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, hlm. 59

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 22

alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

Dalam penelitian ini materi yang diteliti adalah pokok التعارف berikut sedikit penjelasan tentang materi pokok التعارف

Dalam kehidupan sehari-hari, kamu tentu pernah mengadakan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, atau berkunjung ke rumah saudara, kerabat dan teman dekatmu. Kemungkinan di tempat tersebut kamu bertemu teman atau seseorang yang belum kamu kenal.

- 1) Apa yang pertama kamu ucapkan ketika bertemu teman sesama islam?
- 2) Apa yang kamu lakukan ketika bertemu orang yang belum kenal tersebut?
- 3) Apakah anak-anak pernah berkenalan dengan seseorang?
- 4) Apakah yang anak-anak tanyakan ketika berkenalan?

السلام عليكم وعليكم السلام ورحمة الله
انت – اهلا وسهلا – اهلا بك – من – انا – انت

حوار (1)

احمد : السلام عليكم

مفلة : وعليكم السلام ورحمة الله

احمد : أهلا وسهلا

مفلة : اهلا بك

أحمد : من أنتِ

مفلة : انا مفلة ، ومن انتَ؟

أحمد : انا أحمد

حوار (2)

حسن : السلام عليكم

يوسف : وعليكم السلام ورحمة الله²⁰

²⁰ Lailatul Hasanah, *Buku Bahasa Arab MI Kelas IV*, (Anggota IKAPI: CV AR-RAHMAN Solo, 2002), hlm. 2

c. Prestasi Belajar Bahasa Arab

Berbicara tentang prestasi belajar banyak para pakar pendidikan yang mencoba untuk memberikan batasan-batasan pengertian prestasi belajar, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang prestasi belajar sendiri.

Oleh karena itu sebelum peneliti menguraikan lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar siswa, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian prestasi belajar menurut para ahli sebagai berikut :

1) Menurut WJS. Poerwodarminto;

“... bahwa istilah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan)”²¹

2) Menurut Pius A. Partanto

“ ... prestasi adalah hasil yang telah dicapai”²²

Berdasarkan dari pendapat tersebut diatas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar pada dasarnya adalah suatu hasil nyata yang diperoleh oleh anak didik setelah mereka mengikuti didikan atau latihan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar itu sendiri dapat kita lihat pendapatnya Agoes Soeyanto sebagai berikut : “ Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia, karena usaha untuk mencapai kehidupan atas bimbingan kearah cita-citanya yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya”.²³

Sedangkan menurut Fontana, “belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pemahaman”.²⁴

²¹ ²¹ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985), Cet. V, hlm 768

²² Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkala, 1994, hlm 623

²³ Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, Bina Aksara, 1986), hlm 8

²⁴ Oedin Syarifudin Winataputra, Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998, hlm 2

Dari beberapa pengertian diatas maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar yang berupa perubahan-perubahan tingkah laku pada diri mereka dari tidak tahu menjadi tahu, untuk menuju cita-cita falsafah hidupnya.

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran bahasa arab bab التعرف terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar. Secara umum pengertian belajar menurut Gagne, dalam buku *The Conditions Of Learning* sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengatakan bahwa:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi baru²⁵.

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*²⁶ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.* Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.²⁷

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 83

²⁶ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

²⁷ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuqut Al-Tadris*” adalah:

أما التعليمُ فمحدود المعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ، وليست المعرفة دائماً قوة وإنما هي قوة إذا استخدمت فعلاً واستفاد منها الفرد في حياته وسلوكه.²⁸

Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlakunya

Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.²⁹

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitur yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, komunikasi, interaksi, dan mengidentifikasi diri.³⁰ Sedangkan Arab adalah nama bahasa bangsa Arab.³¹ Berbahasa Arab artinya menggunakan bahasa Arab

Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam mempelajari lambang bunyi yang arbitur yang ada pada bangsa arab.

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan

²⁸ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 61

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 57

³¹ Bukhori, *Teknik-Teknik Data Evaluasi Pendidikan*, (Bandung- Jemars :1983). hlm.

maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.³²

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.³³

Sedangkan prestasi belajar Bahasa Arab adalah perubahan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran bahasa arab

Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru yang berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Dimana kesemuanya tadi dapat digolongkan kedalam tiga ranah yakni; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui jenis-jenis prestasi belajar Bahasa Arab tentunya harus diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh siswa itu sendiri dalam hal ini ada beberapa perubahan antara lain perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan atau diistilahkan perubahan pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 22

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 22

Sehingga jenis-jenis prestasi belajar Bahasa Arab pada dasarnya juga meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1) Prestasi belajar aspek kognitif

Aspek kognitif yang dimaksud disini adalah merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan anak didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan-kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar para siswa.³⁴

Dengan demikian maka jenis prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan dimana anak yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

2) Prestasi belajar aspek afektif

Lain halnya dengan aspek kognitif, maka aspek afektif ini yang menjadi sasaran pokok adalah suatu perubahan batiniah atau rohaniah anak didik yang menyangkut pada bidang nilai dan sikap keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari seorang pendidik.

Afektif meliputi aspek-aspek kejiwaan/psikologis dan mencakup berbagai jenis ragam kehidupan / kawasan dan melekat pada orang perorangan maupun kolektif serta dalam sifat riil – intrinsik, dan lain-lain.³⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diharapkan setelah siswa mengikuti pelajaran dan sekaligus memahami mata pelajaran

³⁴ Moehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994), hlm, 10

³⁵ A. Kosasih Jahiri, dkk, *Seri Metodologi dan PBM*, (Bandung: Jurusan IPS FKIS, IKIP, 1982), hlm 19.

yang diajarkan oleh guru itu adalah menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari di lingkungan dimana siswa berada.

3) Prestasi belajar aspek Psikomotor

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar yang berbentuk aspek psikomotor ini adalah berupa hasil belajar yang bisa dilihat secara langsung dalam kehidupan anak didik, sebab hasil belajar pada aspek psikomotor ini berupa suatu keterampilan (skill) yang nyata diperlihatkan anak didik setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar.

Tentang hasil belajar pada aspek psikomotor ini Nana Sudjana memberikan pendapat sebagai berikut :

“Hasil belajar pada bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan atau skill yaitu kemampuan dalam bertindak dan bersikap individu”³⁶

Berpijak dari pendapat tersebut diatas maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan dari aspek psikomotor ini adalah hasil belajar yang dapat dilihat dan dinyatakan secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya setelah mereka mengikuti pengajaran dalam bentuk proses belajar mengajar.

Dengan demikian maka hasil belajar aspek psikomotor ini pada akhirnya anak didik dapat melakukan apa yang telah mereka terima dan mereka pelajari dari seorang pendidik yang selanjutnya anak didik itu dengan sendirinya dapat melakukan secara mandiri sebagai suatu keterampilan yang merupakan kreatifitas.

Disini perlu peneliti tambahkan mengenai tolak ukur keberhasilan atau prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V, 2000), hlm. 54

Dalam hal ini dimaksud untuk memberikan penilaian kualitatif terhadap hasil belajar atau proses belajar siswa yang dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Prestasi baik sekali
- 2) Prestasi baik
- 3) Prestasi lebih dari cukup
- 4) Prestasi cukup
- 5) Prestasi kurang baik

Tolak ukur prestasi ini peneliti berpedoman pada kriteria dari angka-angka yang sudah bisa diterapkan dikalangan guru-guru yang dikemukakan oleh Sukardi, dkk sebagai berikut :

- 1) Angka 10 = istimewa
- 2) Angka 9 = baik sekali
- 3) Angka 8 = baik
- 4) Angka 7 = lebih dari cukup
- 5) Angka 6 = cukup
- 6) Angka 5 = kurang 1 angka
- 7) Angka 4 = kurang 2 angka dst ³⁷

Dari kriteria tersebut dapat penulis buat pedoman untuk memberikan penilaian kualitatif terhadap hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Lebih lanjut penulis dapat memberikan penilaian-penilaian terhadap penyajian program bahan pelajaran oleh seorang guru dan keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Adapun tujuan tes adalah :

- 1) Menentukan telah tercapai / tidaknya ketuntasan belajar baik perseorangan maupun klasikal
- 2) Menentukan program perbaikan dan pengayaan
- 3) Menentukan nilai kemajuan belajar siswa

³⁷ Sukardi Mds. Dkk, *Dasar-dasar Evaluasi Belajar*, (Surakarta: Depdikbu UNS, 1992), hlm 104

Pada prinsipnya belajar adalah merupakan suatu aktifitas yang berlangsung dengan melalui suatu proses dimana tersebut tidak lepas adanya pengaruh, demikian halnya dengan prestasi belajar yang merupakan hasil dari adanya suatu proses atau aktifitas belajar juga tidak bisa lepas dari adanya pengaruh dari dalam anak itu sendiri. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut :

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri anak yang dibedakan menjadi :
 - a) Faktor-faktor non sosial
 - b) Faktor-faktor sosial
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak antara lain :
 - a) Faktor-faktor fisiologis
 - b) Faktor-faktor psikologis ³⁸
- 3) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak
 - a) Faktor Non Sosial

Yang dimaksud dengan faktor non sosial disini adalah meliputi berbagai faktor sebagai berikut :

(1) Faktor lingkungan alami

Faktor ini adalah seperti suhu udara, belajar pada kondisi udara yang segar akan berbeda hasilnya dengan belajar pada kondisi yang tidak segar, misalnya udara panas atau terlalu dingin.

(2) Faktor Instrumental

Yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya sesuai dengan hasil belajar sesuai yang diharapkan, faktor ini berupa gedung, alat perlengkapan belajar dan sebagainya.

b) Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusiawi, yang dalam hal ini adalah adanya interaksi

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 233

antara sesama manusia yaitu lingkungan dimana anak itu di didik dan berada.

Dalam hal ini lingkungan pendidikan terdiri dari :

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat.³⁹

B. Kerangka Berfikir

Menurut Slameto Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Hasil Belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam menuntut ilmu yaitu suatu hasil yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar mengajar dengan kurun waktu tertentu dan juga dengan kurikulum yang telah ditentukan pula.⁴⁰

Sekarang ini berkembang metode-metode pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Arab yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Dapat juga dikatakan metode-metode tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah metode pembelajaran teman sebaya (model pembelajaran tutor sebaya).

Anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari 'guru-guru'-nya tersebut. Sebab 'guru-guru'-nya , yaitu teman sebayanya itu, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima /

³⁹ Sukirno, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Surakarta: UNS, 1997), hlm 78

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Anak bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Lingkungan yang bebas resiko adalah lingkungan (belajar) yang relaks dan tidak menimbulkan stres berlebihan, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan (*free-risk-environment*), namun memberikan harapan untuk sukses yang tinggi.⁴¹

Dalam lingkungan dan iklim pembelajaran yang “bebas resiko” , kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh siswa tidak membuat ia disudutkan, atau bahkan dianggap bodoh, tetapi kesalahan-kesalahan siswa itu dipandang sebagai umpan-balik (*feedback*).⁴²

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa program belajar yang dirancang dan diajarkan, sesuai dengan perkembangan pengetahuan terbaru tentang otak dan belajar, yaitu menciptakanlah lingkungan belajar yang dapat mengurangi stress dan ciptakan perasaan positif dalam diri anak (neokorteks) sepenuhnya. Kemudian, sampaikan pengetahuan yang dapat merangsang merak untuk berpikir, menghubungkan-hubungkan, membangun jaringan saraf yang baru, dan menciptakan sendiri makna dan nilai yang dapat dijalankan. Pembelajaran hendaknya bersifat sosial (tutor sebaya), sebab kerja sama diantara pembelajar melibatkan lebih banyak daya otak dan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Ajaklah pembelajar untuk sesekali bergerak dari tepat duduk mereka dan berisikan kesempatan untuk melakukan gerakan dan aktivitas fisik sebagai bagian dari proses belajar.⁴³

Berikut penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran Bahasa arab:

1. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa
2. Guru memberikan apersepsi guru mengingatkan kembali tentang materi pokok **التعارف**.

⁴¹ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 190

⁴² Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 190-191

⁴³ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 192

3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan garis besar materi pokok **التعارف**.
5. Guru memberi contoh soal yang berkaitan dengan materi dan membahasnya bersama–sama siswa melalui tanya jawab.
6. Guru membagi siswa berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
7. Guru membagikan LKS kepada tiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompok dengan bantuan tutor.
8. Selama diskusi berlangsung guru memantau kerja masing-masing kelompok dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.
9. Guru memilih secara acak pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya yang masing–masing kelompok diwakili oleh satu orang siswa.
10. Guru membimbing dan mengamati siswa dalam menyampaikan hasil diskusinya.
11. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi bila terjadi perbedaan pendapat.
12. Guru bersama siswa untuk membahas kembali hasil kelompok yang presentasi.
13. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
14. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
15. Guru memberikan soal untuk dikerjakan bahan pendalaman materi.
16. Guru menutup proses pembelajaran

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan teori di atas peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : Ada peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran bahasan arab materi pokok **التعارف** di kelas IV MI Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak setelah menggunakan metode tutor sebaya